



Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

REKONSTRUKSI SEJARAH DAN TRANSFORMASI CAGAR BUDAYA ISTANA ALMUKARRAMAH KESULTANAN SINTANG

Muhammad Aqif Alghifari¹⁾, Andang Firmansyah²⁾, Mohammad Rikaz Prabowo³⁾

¹⁾ *Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia*
E-mail: aqifalghifari@gmail.com

²⁾ *Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia*
E-mail: andang.firmansyah@fkip.untan.ac.id

³⁾ *Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia*
E-mail: m.rikaz.prabowo@fkip.untan.ac.id

Abstract. This study aims to reconstruct more comprehensively the history, architectural form, and functional transformation of the Al Mukarramah Palace of the Sintang Sultanate, while also rectifying various inaccuracies in historical narratives that appear in previous studies. The method used is a qualitative method with historical and architectural approaches, carried out through the stages of heuristics, verification, interpretation, and historiography, and enriched by field observations, literature studies, and in-depth interviews with relatives of the Sintang Sultanate. The results show that the palace complex has served as a center of power from the Hindu-Buddhist period up to the early years of Indonesian independence, undergoing renovations that changed its form, spatial pattern, and function as it continually adapted to the times. Scientifically, the main novelty of this study lies in the integration of oral historical narratives from members of the sultanate, archaeological data, and a rereading of colonial maps to correct misinterpretations of the palace's location and chronology in previous literature, presenting the cycles of palace renovation as representations of power, political identity, and colonial policy in the urban space of Malay Kalimantan. These findings provide conceptual and empirical foundations for strategies of cultural heritage preservation, the development of local history educational materials, and the planning of the palace area as a sustainable public learning space.

Keywords: Palace, Sintang Sultanate, Heritage Site

Pendahuluan

Sintang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat. Terletak di tengah Pulau Kalimantan dengan titik koordinat 1°05' LU serta 0°46' LS dan 110°50' BT serta 113°20' BT. Luas wilayah kabupaten ini mencapai 21.638 km² dengan Kecamatan Sintang sebagai ibu kota dan pusat pemerintahannya (Marselino et al., 2024). Oleh karena itu, Kecamatan Sintang sering disebut sebagai Kota Sintang oleh masyarakat setempat. Jika kita melihat jauh ke beberapa abad yang lalu, status Sintang sebagai pusat pemerintahan bukanlah hal yang baru.

Brata (2022) mengatakan, Sintang telah menjadi pusat pemerintahan dari Kerajaan Sintang Hindu sejak abad ke-15 Masehi. Terdapat juga informasi yang mengatakan jika peristiwa tersebut terjadi pada abad ke-13 masehi (Syamtasyah et al., 2017). Sekitar abad ke-17 masehi, Kerajaan Sintang Hindu berkembang menjadi kerajaan bercorak Islam, dikenal sebagai Kesultanan Sintang. Pada era Kesultanan

Sintang, daerah Sintang tetap menjadi pusat pemerintahan (Hariyanto, 2024). Salah satu bukti otentik suatu daerah pernah menjadi lokasi pusat pemerintahan sebuah kerajaan adalah keberadaan istana.

Istana Almukarramah adalah salah satu peninggalan sejarah kebendaan berwujud bangunan dari Kesultanan Sintang *Alwatsqu Billahil Hannanil Mannan* (Atmojo, 2007). Menurut Ocón (2021), bangunan bersejarah adalah salah satu warisan budaya atau *heritage*. Warisan budaya berwujud benda dikenal sebagai Cagar Budaya oleh masyarakat Indonesia. Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda, Bangunan, Struktur, Situs, dan Kawasan di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan yang melalui proses penetapan. Objek tersebut juga harus memenuhi berbagai syarat, salah satunya adalah berusia 50 tahun atau lebih (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya).

Istana Kesultanan Sintang, sudah ditetapkan sebagai Cagar Budaya sejak tahun 2003, sehingga wajib dilestarikan. Pelestarian adalah upaya untuk mempertahankan dan memelihara warisan, baik yang bersifat fisik (arsitektur bangunan) maupun nonfisik (kisah sejarahnya). Objek sejarah perlu dilestarikan karena dapat memberikan pengalaman personal yang meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Kesenambungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan akan terlihat pada objek sejarah. Dengan demikian, dapat dimanfaatkan sebagai fasilitas rekonstruksi identitas suatu masyarakat (Ginting & Rahman, 2016). Penelitian terhadap bangunan bersejarah yang terpublikasi untuk masyarakat umum adalah salah satu bentuk pelestarian (Handoni, 2023). Maka dari itu, penelitian mengenai bangunan Istana Kesultanan Sintang perlu dilakukan secara berkala karena sejarah bersifat dinamis.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas bangunan Cagar Budaya Istana Almukarramah Kesultanan Sintang. Laporan Studi Konservasi Keraton Al-Mukarramah Kab. Sintang (2019) dan penelitian berjudul *Bangunan Tradisional Di Kabupaten Sintang* (2009) adalah kajian yang berfokus pada arsitektur bangunan. Terdapat juga *Berita Penelitian Arkeologi no.6, Survei Daerah Kalimantan Barat* (1977), artefak yang ada di istana adalah fokus utama pada kajian ini. Selain itu, terdapat penelitian berjudul *Inventarisasi Sumber Sejarah Kabupaten Sintang* (2003) yang menjelaskan fungsi setiap ruangan berdasarkan hasil observasi pada tahun 2003.

Kajian sejarah bukanlah fokus utama yang dikaji pada penelitian terdahulu. Bahkan terdapat penyimpangan informasi terkait sejarah dari bangunan Istana Almukarramah Kesultanan Sintang. Proses pembangunan istana penuh dengan dinamika, tetapi dinamika tersebut belum disampaikan. Riwayat fungsi bangunan serta adaptasi (modifikasi elemen bangunan dengan tujuan menyesuaikan perkembangan zaman) juga belum tercatat. Beberapa informasi mengenai deskripsi hasil observasi bangunan Istana Kesultanan Sintang pada penelitian terdahulu sudah tidak sesuai dengan kondisi saat ini.

Oleh karena itu, kajian terhadap sejarah bangunan Cagar Budaya Istana Almukarramah akan menjadi fokus utama pada penelitian ini. Dengan tujuan meluruskan narasi sejarah Istana Almukarramah Kesultanan Sintang. Mulai dari sejarah lingkungan sekitar bangunan, dinamika selama proses pendiriannya, riwayat fungsional bangunan, adaptasi pada bangunan, dan perubahan lingkungan di sekitarnya. Penelitian ini juga akan memaparkan hasil observasi tim peneliti terhadap

bangunan, lingkungan sekitar istana, dan fungsi ruangan istana pada masa kini. Dengan demikian, dapat memperbarui hasil observasi penelitian terdahulu. Pemaparan hasil observasi akan didukung oleh berbagai literatur.

Penelitian ini memberikan kontribusi berupa memperkaya narasi sejarah Istana Almukarramah Kesultanan Sintang. Diharapkan dapat menjadi acuan dalam penyusunan narasi sejarah bagi Cagar Budaya (CB) maupun Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB), khususnya objek berjenis bangunan. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi kajian dalam disiplin ilmu lainnya. Pihak-pihak yang bergerak di bidang sejarah, pendidikan, dan pariwisata, serta masyarakat umum, diharapkan terdorong untuk memanfaatkan dan melestarikan bangunan Istana Almukarramah.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah dan arsitektur. Metode kualitatif bersifat *holistic*, maksudnya adalah tempat, pelaku, dan aktifitas berinteraksi secara sinergis menjadi satu keseluruhan situasi sosial (Sugiyono, 2019). Pendekatan sejarah atau *Historical Research* digunakan untuk menyusun informasi sejarah objek penelitian. Dilakukan melalui empat tahap penelitian sejarah, yaitu *heuristik* (primer dan sekunder), *verifikasi*, *interpretasi*, dan *historiografi* (Gottschalk, 1969). Pendekatan arsitektur digunakan untuk menyusun informasi wujud tata ruang bangunan Cagar Budaya Istana Almukarramah Kesultanan Sintang. Karakter dan sifat tata ruang bangunan terkadang bersifat tidak terlihat. Namun, dapat ditelusuri berdasarkan aktivitas, interaksi, dan perilaku manusia di lingkungan tersebut (Marwoto, 2022).

Pengumpulan data menggunakan triangulasi metode, yaitu wawancara, observasi, dan catatan lapangan atau studi pustaka (Carter et al., 2014). Perpustakaan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XII Kalimantan Barat, Museum Poesaka Ningrat Kesultanan Sintang, dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sintang menjadi lokasi studi pustaka dilakukan. Observasi dilakukan oleh tim peneliti secara bersama-sama. Dengan demikian, dapat saling mengonfirmasi temuan dan memberi sudut pandang berbeda mengenai data wujud bangunan, fungsi ruangan bangunan, dan kondisi lingkungan sekitar bangunan saat ini. Kerabat Kesultanan Sintang bertindak sebagai narasumber. Berjumlah tiga orang, yaitu Sultan Raden Barrie Danu Brata (Raja Sintang ke-31), Pangeran Bernie Danu Brata (Adik dari Raja Sintang ke-31), dan Gusti Sumarman (Kepala Museum Poesaka Ningrat Kesultanan Sintang). Wawancara dilakukan secara *In-Depth Interview* (IDI), sehingga narasumber dapat bebas menyampaikan pandangan pribadinya.

Keabsahan data diuji dengan cara membandingkan informasi dari satu sumber dengan sumber lainnya. Data hasil wawancara setiap narasumber akan saling disandingkan. Demikian juga dengan dokumen dan literatur yang ditemukan. Data wawancara akan disandingkan dengan data dokumen dan literatur, begitu juga sebaliknya. Adapun data primer yang diperoleh berupa dokumen foto dan peta sezaman. Keabsahannya dokumen primer dilakukan dengan melihat kesesuaian isi foto dan peta berdasarkan kondisi sosial, politik, dan budaya serta kualitas gambar yang dihasilkan pada masa itu. Sedangkan keabsahan dokumen sekunder (buku, artikel, dokumen tidak sezaman) dilakukan dengan cara melihat latar belakang penulisnya. Penafsiran data dilakukan dengan cara analisis (menguraikan setiap

kejadian, kemudian menyimpulkannya) dan sintesis (seluruh data digabungkan menjadi sebuah tulisan utuh).

Hasil Penelitian

Lingkungan Istana

Istana Almukarramah Kesultanan Sintang berlokasi di Jalan Dara Juanti, Kelurahan Kapuas Kiri Hilir, Kecamatan Sintang, Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat. Masyarakat setempat juga mengenal kawasan istana sebagai Kampung Raja (Atmojo, 2010). Berdasarkan citra Google Earth (2025), objek ini berada pada titik koordinat tengah *Latitude* 0°4'55.66"N dan *Longitude* 111°29'24.90"E. Berdiri pada ketinggian 24 meter di atas permukaan laut (MDPL). Sebelah utara bangunan berbatasan dengan Kompleks Pemakaman Raden Mahmoed Mangku Negara. Pada bagian selatan berbatasan dengan Jalan Dara Juanti dan Sungai Kapuas, pintu masuk istana menghadap ke arah sungai. Sisi timur berbatasan dengan kawasan rumah penduduk, sedangkan sisi barat berbatasan dengan jalan raya dan Masjid Jami' Sultan Nata.

Berdasarkan hasil observasi (April 2025), area istana dikelilingi pagar kayu bilah-bilah papan, bagian atas berujung lancip yang terpasang vertikal. Pertemuan antar bilah papan membentuk ornamen motif gabah, pilar penyangga pagar berupa beton berbentuk kotak. Terdapat tiga gerbang (gapura) dengan pintu besi yang berada di sisi kanan, kiri, dan tengah pagar depan. Pada pagar sisi timur dan barat, terdapat celah yang berfungsi sebagai jalan menuju permukiman penduduk dan Masjid Jami' Sultan Nata. Pada halaman depan istana terdapat jalan berbahan semen dan krikil dengan motif persegi yang saling bertautan dan tersusun simetris.

Jalan tersebut menghubungkan gapura dengan bangunan istana. Halaman istana ditumbuhi rumput dan ditanami berbagai macam tumbuhan hias. Prasasti beton bertuliskan "Istana Almukarramah Kesultanan Sintang", plang nama berbahan logam dari Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XII bertuliskan "Cagar Budaya Istana Al-Mukarramah dan Batu Kundur", objek Cagar Budaya berupa Batu Kundur yang dilindungi dengan cungkup berbahan kayu sirap, dan ODCB berupa meriam dengan angka tahun 1840 adalah beberapa objek yang ada di halaman depan istana.



Gambar 1. Halaman Istana Almukarramah Kesultanan Sintang
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Jamaluddin (2019) mengatakan, meriam tersebut ditemukan oleh warga setempat, kemudian disusun di halaman demi menambah nilai sejarah dan estetika bangunan istana. Pada halaman belakang istana terdapat ODCB berjenis struktur

berupa tiang pondasi istana yang lama dan sumur tua yang dilindungi cungkup berbahan kayu sirap dan dipagar beton. Pada masa lalu, sumur tersebut berfungsi sebagai sumber air utama penghuni istana. Kurang lebih sekitar 50 m di sebelah timur bangunan istana, terdapat cungkup berbahan kayu sirap. Berfungsi sebagai tempat menyimpan perahu dan tempat menyimpan meriam karbit. Hal ini disebabkan lingkungan istana hingga saat ini masih menjadi lokasi diselenggarakannya berbagai acara kebudayaan Daerah Sintang, seperti festival meriam karbit untuk menyambut Idul Fitri dan lomba sampan di Sungai Kapuas.



Gambar 2. Sumur tua dan tiang pondasi bangunan lama di halaman belakang istana
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Wujud Bangunan Istana

Material yang digunakan pada bangunan istana adalah kayu ulin (dikenal juga dengan kayu belian dan kayu besi), kayu tekam, kayu meranti, dan beton. Bangunan Cagar Budaya Istana Al Mukarramah memiliki luas $\pm 55 \text{ m}^2$ dan luas tanah $\pm 15.000 \text{ m}^2$. Wulandari (2009) mengatakan, wujud bangunan istana memadukan arsitektur bangunan Belanda dan arsitektur tropis. Gabungan arsitektur tropis dan Belanda juga dikenal dengan istilah arsitektur Indis. Bangunan arsitektur Indis populer di Nusantara pada abad ke-20 (Rachmayanti et al., 2016). Arsitektur bangunan Belanda dapat dilihat pada jendela berbentuk jalusi, plafon bangunan tinggi, dan banyak ventilasi udara. Arsitektur tropis dapat dilihat dari pondasi bangunan yang berbentuk panggung (Soekiman, 2011).

Jarak antara tanah dan lantai (kolong) bangunan rata-rata 180 cm, kecuali kolong teras depan hanya 70 cm. Kolong ditutupi dengan dinding semen (Jamaluddin, 2019). Berdasarkan hasil observasi, lantai istana berupa papan kayu ulin, kerangka bangunan menggunakan kayu ulin dengan dinding berbahan semen (simpai), bentuk atap bangunan bervariasi dengan bahan kayu sirap. Bangunan istana terdiri atas satu bangunan utama yang terletak di tengah dan dua bangunan pendamping di sebelah barat dan timur bangunan utama. Ketiga bangunan tersebut saling terhubung dengan koridor atau serambi. Membentuk huruf "M" dan dikenal dengan istilah "Tiga Serangkai".

Wujud Bangunan Utama

Posisi bangunan utama sedikit lebih maju dibandingkan dua bangunan pendamping. Terdiri atas tangga beton yang menghubungkan halaman depan dengan teras beratap berukuran 9,05 m x 8,55 m, dikenal dengan istilah Balai Perangin. Pada masa lalu, Balai Perangin memiliki pagar, berfungsi sebagai tempat untuk tamu bila

ingin menemui pemimpin Negeri Sintang (Selanjutnya disebut Sultan/Panembahan). Jarak antara lantai Balai Perangin dan tanah adalah 76 cm. Terdapat tangga beton yang permukaannya dilapisi papan kayu ulin, tangga ini menghubungkan Balai Perangin dan Ruang Tamu (berukuran 11,55 m x 4,50 m). Posisi ruang tamu lebih tinggi dari Balai Perangin. Jarak antara lantai ruang tamu dan tanah sekitar 180 cm. (Jamaluddin, 2019). Berdasarkan observasi (April 2025), selain pada bagian depan, sisi barat dan timur ruang tamu terdapat tangga dan pintu.

Pada ruang tamu terdapat dokumen Undang-undang Adat Kerajaan Sintang, Daftar Nama Raja-raja yang memerintah di Negeri Kerajaan Sintang, Silah-silah (silsilah) Keturunan Raja-raja Kerajaan Sintang, Peta Lokasi Makam Bersejarah Kota Sintang, meja dan kursi serta patung burung garuda yang merupakan lambang dari Negeri Sintang. Bangunan utama memiliki tiga kamar, yaitu satu kamar Sultan dan dua kamar tamu. Di dalam kamar Sultan terdapat seperangkat alat tidur, senjata (keris, tombak, dan meriam berukuran kecil), kursi, meja, payung, guci, beberapa benda logam kuningan, hadiah dari Ratu Wilhelmina (koper berbentuk peti dan cermin), sisa pakaian milik Panembahan Raden Danu yang ditemukan di area Makam Juang Mandor, foto-foto, dan lain-lain.

Kamar Sultan (berukuran 5,80 m x 4,55 m) berhadapan dengan kamar tamu pertama (berukuran 5,80 m x 4,55 m). Sedangkan Kamar tamu kedua (berukuran 4,55 m x 4,50 m) berhadapan dengan ruang keluarga (berukuran 7 m x 4,55 m). Kamar Sultan sejajar dengan ruang keluarga, sedangkan kamar tamu pertama sejajar dengan kamar tamu kedua. Terdapat lorong yang memisahkan kamar Sultan dengan kamar tamu pertama. Pada lorong tersebut terdapat foto Panembahan Haji Abdul Majid dan foto dari masa Pemerintahan Panembahan Raden Danu. Pada ruang keluarga terdapat meja dan kursi, bagian dindingnya dihiasi foto keluarga Kesultanan Sintang dan tokoh-tokoh nasional maupun daerah yang pernah berkunjung ke istana. Ruang keluarga memiliki dua pintu yang terhubung dengan teras atau serambi belakang (berukuran 11,55 m x 3 m) (Jamaluddin, 2019)

Berdasarkan observasi (April 2025), serambi belakang memiliki atap, berpagar, dan memiliki tangga beton (sejajar dengan pintu belakang di ruang keluarga). Tangga tersebut mengarah ke parkir kendaraan di halaman belakang. Terdapat juga dua tangga kayu di sisi selatan yang mengarah ke halaman depan dan dua tangga kayu di sisi utara yang mengarah ke halaman belakang, posisi empat tangga kayu sejajar. Serambi belakang menjadi tempat Kerabat Kesultanan Sintang bersantai dan menerima tamu non-formal. Serambi belakang juga menghubungkan bangunan pendamping barat dan timur. Atap pada bangunan utama berbentuk pelana dan memiliki dua dinding layar dengan ventilasi udara untuk menjaga kelembapan.

Wujud Bangunan Pendamping Barat

Bangunan pendamping barat terhubung dengan bangunan utama melalui serambi (berukuran 9 m x 1,5 m). Berdasarkan hasil observasi tim peneliti (April, 2025), posisi bangunan pendamping barat dekat dengan jalan raya, Cagar Budaya Batu Kundur, dan sumur tua. Saat ini difungsikan sebagai sekretariat Yayasan Istana Al-Muqarramah Kesultanan Sintang. Pada hari-hari biasa, pengelola istana dan pengurus yayasan kerab berkumpul di bangunan pendamping barat.

Terdiri atas bagian serambi depan, serambi di sisi timur bangunan, 2 ruangan untuk sekretariat, 2 ruangan untuk tempat menyimpan barang, dapur, kamar mandi, dan toilet. Serambi depan dilengkapi dengan pagar dan tangga beton di sisi timur.

Atap bangunan bagian dapur memiliki sirkulasi udara. Jamaluddin (2019) mengatakan, tujuan diberi sirkulasi udara agar asap dan suhu panas saat memasak dapat keluar melalui atap. Namun, saat ini sudah tidak berfungsi karena bagian dapur sudah ditambah plafon.

Wujud Bangunan Pendamping Timur

Bangunan pendamping timur terhubung dengan bangunan utama melalui serambi (berukuran 9 m x 1,5 m). Saat ini difungsikan sebagai Museum Poesaka Ningrat Kesultanan Sintang. Bangunan ini terdiri atas serambi di sisi barat dan 8 ruangan. Empat ruangan difungsikan sebagai museum, 2 ruangan berfungsi sebagai gudang, 1 toilet, dan 1 kamar mandi. Ruangan paling depan dilengkapi tangga beton, berfungsi sebagai ruang registrasi untuk pengunjung museum. Koleksi pada museum dapat dibagi menjadi koleksi dokumen dan artefak. Koleksi dokumen pada umumnya berbentuk gambar para Sultan dan tokoh yang berpengaruh di Negeri Sintang. Serta naskah sejarah Negeri Sintang yang dibuat oleh Kepala Museum.

Terdapat juga beberapa dokumen yang dibuat ketika Negeri Sintang menjadi vasal Pemerintah Kolonial Belanda. Koleksi artefak dapat di kelompokkan menjadi senjata (pedang, meriam, senapan, dan perisai, terdapat senjata yang diperoleh dari Raja Serawak James Brooke), alat administrasi berupa cap milik pemimpin Negeri Sintang dari berbagai masa pemerintahan, alat musik orkestra gamelan khas Jawa, tanah dari Majapahit, manuskrip Alquran tulis tangan, uang kertas lama, patung Garuda yang menjadi referensi bentuk lambang Garuda Pancasila, dan peralatan makan dari kuningan.



Gambar 3. Foto Istana Al Mukarrammah Kesultanan Sintang dari udara
Sumber: Dokumentasi milik Haris Firmansyah (2025)

Pembahasan

Sejarah dan Dinamika Lingkungan Istana

Berbagai literatur mengatakan Istana Kesultanan Sintang berdiri di lokasi yang strategis, yaitu di pertemuan antara Sungai Kapuas dan Sungai Melawi atau biasa disebut dengan istilah Saka Tiga. Pemilihan lokasi Saka Tiga sebagai pusat pemerintahan bukan hanya dilakukan oleh Negeri Sintang. Negeri Pontianak, Sambas, Sanggau, dan negeri lainnya yang pernah berdiri di Kalimantan Barat melakukan hal serupa. Terdapat juga pusat negeri yang tidak berada di Saka Tiga, tetapi tetap berada di tepi sungai (Andi et al., 2023).

Terdapat beberapa pertimbangan yang menjadi dasar dipilihnya lokasi Saka Tiga sebagai pusat sebuah negeri. Pertama, berkaitan dengan pemekaran wilayah, tepi Sungai Kapuas dipersiapkan sebagai pusat pemerintahan dan permukiman yang baru. Kedua, sungai dimanfaatkan sebagai jalur transportasi, sehingga mendukung kelancaran komunikasi antara wilayah bawahan dengan pusat pemerintahan. Pertimbangan ketiga adalah untuk mengontrol lalu lintas sungai agar keamanan dan pertahanan terjaga (Purba et al., 2020).

Sjamsuddin (2015) mengatakan, lokasi istana di Saka Tiga juga memberi keuntungan dari segi ekonomi untuk Negeri Sintang. Pedagang dari pedalaman Kalimantan Barat (seperti dari Kapuas Hulu dan Melawi) yang ingin menjual dagangannya ke arah pesisir (Pontianak dan sekitarnya) harus melewati Saka Tiga. Begitu juga dengan pedagang dari pesisir yang ingin mendistribusikan barangnya ke pedalaman Kalimantan Barat. Dengan demikian, Negeri Sintang dapat menarik cukai dari para pedagang yang melewati Saka Tiga. Menyebabkan pendapatan Negeri Sintang semakin meningkat. Tidak jarang para pemimpin negeri yang berdiri di wilayah pedalaman merasa keberatan dengan penarikan cukai yang ditetapkan.

Ketika ingin membuka lahan di Saka Tiga, Raja Demong Irawan gelar Jubair I (Tokoh yang memindahkan pusat Kerajaan bercorak Hindu di Sepauk ke Sintang) dibantu oleh masyarakat Dayak dari daerah Tempunak. Lokasi yang awalnya hutan belantara berubah menjadi perkampungan yang semakin ramai penduduknya (Yufiza et al., 2003). Hal ini sejalan dengan fenomena yang terjadi disekitar istana Negeri Melayu lainnya. Permukiman tradisional yang muncul pada masa monarki cenderung berada di tepi sungai dan dekat dengan istana. Contohnya seperti yang terjadi di sekitar Istana Kadriah Pontianak, Istana Maziah Kuala Terengganu Malaysia, dan Istana Kampung Gelung Singapura (Gunawan & Mustikawati, 2025).

Dalam perkembangannya, lahan untuk mendirikan istana di Era Kesultanan Sintang pada awalnya adalah tanah milik beberapa kerabat Kesultanan Sintang. Pemiliknya bernama Gusti Abdul Azis gelar Pangeran Bendahara Setia Negara, Oeti Mukmin gelar Raden Paduka Bupati Anum Wijaya, Ade Muhamad Noeh, dan Mas Johanis binti Abang Abas. Pada lahan tersebut sudah berdiri bangunan dan juga sudah ditanami tumbuhan. Oleh karena itu, pihak Kesultanan Sintang memberikan dana ganti rugi yang bersumber dari kas Negeri Sintang kepada pemilik tanah (Sumarman, n.d.)

Berdasarkan *Kaart van Den Vierkanten Paal Gouvernements Grondgebied Te Sintang* (1888), kawasan istana yang berdiri saat ini dahulunya bernama Kampung Sagoe. Terdapat simbol "P" di area Kampung Sagoe, legenda peta tersebut mengatakan makna simbol tersebut adalah tempat tinggal Panembahan gelar pemimpin Kesultanan Sintang ketika menjadi vasal Kerajaan Belanda. Dapat disimpulkan jika Panembahan bermukim di Kampung Sagoe. Terdapat juga informasi yang mengatakan jika daerah istana berdiri saat ini pada masa lalu bernama Kampung Pulau Perigi (Brata, 2022). Lokasi Kampung Sagoe dan Kampung Perigi memang sangat berdekatan, hanya dipisahkan dengan daerah bernama Gelombang.

Terdapat juga keterangan "Istana" pada *Kaart van Den Vierkanten Paal Gouvernements Grondgebied Te Sintang* (1888). Lokasinya berbeda dengan lokasi Istana Almukarramah saat ini, yaitu lebih dekat ke daerah Kampung Cina saat ini bagian dari Kelurahan Kapuas Kanan Hulu. Beberapa literatur mengatakan jika Istana Kesultanan Sintang sempat berlokasi di sekitar Kampung Cina. Namun, pihak Kerabat Kesultanan Sintang mengkonfirmasi jika wilayah "istana" di peta tersebut adalah

lokasi astana atau tempat pemakaman pemimpin Negeri Sintang. Jika dibandingkan dengan citra satelit google earth, Cagar Budaya Makam Raja-raja Sintang memang berada di sana. Sejak Kerajaan Sintang bercorak Hindu, istana tidak pernah berpindah lokasi. Hanya di sekitar Kelurahan Kapuas Kiri Hilir (Wawancara Gusti Sumarman, 10 April 2025).



Gambar 4. Potongan Kaart van den vierkanten paal gouvernement's grondgebied te Sintang (1888)

Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>

Pernyataan ini diperkuat dengan keberadaan dan mitos Batu Kundur di halaman Istana Almukarramah Kesultanan Sintang. Batu Kundur dipercaya sudah ada sejak pusat pemerintahan Kerajaan Sintang bercorak Hindu pindah ke Kampung Sagee. Benda tersebut ditancapkan oleh Raja Demong Irawan Jubair I, sebagai patok penanda lokasi pusat kerajaan yang baru (Alghifari, 2025). Batu Kundur adalah lingga berdiameter 35 cm yang berfungsi sebagai media komunikasi dan penggambaran wujud visual pemujaan Dewa Siwa. Terdapat mitos yang mengatakan hujan akan turun apabila batu ini digosok. Sintang juga akan tertimpa bencana badai angin dan hujan petir jika batu tersebut dipindahkan dari tempatnya. Disebut Batu Kundur karena bentuknya menyerupai buah labu. Masyarakat setempat menyebut buah labu dengan istilah buah kundur (Yufiza et al., 2003).

Peneliti menilai keberadaan Batu Kundur mempertegas jika Sintang sudah menjadi pusat pemerintahan sejak masa Hindu dan lokasi istana tidak pernah berpindah. Selain itu, sekitar 250 m ke arah Timur istana, terdapat makam Demong Irawan Jubair I. Istana Kerajaan Sintang Hindu diperkirakan berlokasi di sekitar makam tersebut. Nitihaminoto et al. (1977) mengatakan, bangunan Istana Sintang pada masa Hindu tidak diketahui wujudnya karena sudah mengalami beberapa kali renovasi. Namun, istana yang baru selalu didirikan di lahan sekitar istana lama. Renovasi dalam skala besar terakhir kali dilakukan ketika Sintang sudah menjadi vasal Pemerintah Kolonial Belanda. Pada masa pemerintahan Panembahan Raden Abdul Bahri Danu Perdana Al-Mukarram Kesuma Negara IV (Panembahan Raden Danu).

Atmojo (2012) menduga, dahulu terdapat kanal-kanal di sekitar Istana Almukarrammah Kesultanan Sintang, tetapi saat ini sudah tertutup oleh rumah-rumah penduduk. Kawasan istana umumnya dikelilingi kanal atau parit kuno dengan lebar rata-rata 3 hingga 4 meter. Berfungsi sebagai batas Kota Raja dan benteng alami dari gangguan musuh. Sekaligus berfungsi sebagai jalur transportasi perahu yang

berukuran kecil. Kanal tersebut bermuara ke sungai yang lebih besar (Sungai Kapuas), air kanal juga berasal dari sungai tersebut. Namun, berdasarkan laporan tim arkeologi pada tahun 1970-an, lingkungan istana hanya dikelilingi oleh pagar bambu tanpa gapura dan halaman yang ditumbuhi rumput (Nitihaminoto et al., 1977).

Atmojo (2007) mengatakan, bangunan masjid kerajaan dan istana pada kota kerajaan bercorak Islam umumnya selalu dalam satu area. Contohnya seperti di Sambas, Landak, dan Selimbau. Bangunan istana dan Masjid Jami' Sultan Nata dahulu berdiri di satu lahan yang sama, tidak dipisahkan oleh jalan raya. Jalan tersebut dibangun sekitar tahun 1980-an, atas izin anak kelima Panembahan Raden Danu sekaligus Putra Mahkota Kesultanan Sintang, yaitu Raden Muhamad Chalidi Ismail Tsyafiuddin. Saat itu, beliau menjabat sebagai Sekretaris Daerah Kabupaten Sintang tahun 1974 hingga 1985.

Pada awalnya, jalan raya dirancang sebagai infrastruktur sementara yang berfungsi mendukung mobilitas alat berat dalam proses pembukaan lahan untuk keperluan permukiman transmigrasi. Namun, dalam perkembangannya, masyarakat selalu mengakses jalan tersebut (Wawancara Pangeran Bernie Danu Brata, 13 April 2025). Wulandari (2009) mengatakan, dahulu terdapat jembatan penyebrangan orang (JPO) berbahan kayu agar halaman istana dan halaman masjid tetap terhubung. Jembatan tersebut melintasi jalan raya, bagian tengah dibuat tinggi agar kendaraan dapat melintas di bawahnya. Namun, saat ini jembatan tersebut sudah dibongkar.



Gambar 5. JPO Istana dan masjid (2005)

Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>

Pada tahun 2012, Balai Arkeologi Kalimantan Selatan melakukan survei permukaan tanah dan ekskavasi (penggalian tanah) untuk mencari benda purbakala di sekitar istana. Pada halaman depan dibuka dua kotak ekskavasi, kotak pertama di dekat Cagar Budaya Batu Kundur sedangkan kotak kedua berjarak kurang lebih dua meter dari kotak pertama. Dari hasil penggalian tersebut ditemukan fragmen tembikar, fragmen keramik asing, fragmen *stoneware*, fragmen kaca, fragmen arang, batu yang sudah digosok, mata uang, paku, manik-manik, dan batu bata. Pada halaman belakang juga di buka dua kotak ekskavasi dan menghasilkan temuan berupa fragmen tembikar, fragmen *stoneware*, fragmen keramik, fragmen kaca, dan paku.

Temuan fragmen tembikar, *stoneware*, dan keramik tersebut menimbulkan dugaan bahwa lingkungan sekitar istana pada masa lalu digunakan sebagai lokasi berbagai acara adat. Salah satunya adalah ritual meminta hujan karena temuan fragmen tembikar di dekat Cagar Budaya Batu Kundur. Menurut Soegondho (1996),

tembikar adalah salah satu perlengkapan upacara keagamaan dan ritual. Menjadi wadah untuk persembahan, pembakaran dupa, sesaji, dan bejana kubur. Terdapat juga informasi yang mengatakan tanah di halaman belakang bangunan Cagar Budaya Istana Al Mukarramah dahulu sering digali untuk mencari emas oleh masyarakat setempat (Oktrivia, 2016).

Sejarah Transformasi Wujud dan Fungsi Bangunan Istana

Istana adalah simbol kekuasaan dan legitimasi kejayaan serta stabilitas sebuah negeri. Seorang Pemimpin Negeri akan merenovasi istananya dengan berbagai tujuan. Pada umumnya, renovasi dilakukan karena terdapat kerusakan pada bangunan. Renovasi cenderung merubah wujud arsitektur bangunan lama. Hal ini disebabkan perlu dilakukan penyesuaian terhadap fungsi istana sebagai tempat tinggal yang menampung keluarga dan kantor pemerintahan untuk menerima tamu sekaligus menjalankan birokrasi. Perkembangan budaya atau bisa disebut dengan tren juga turut serta mempengaruhi keputusan Pemimpin Negeri untuk merenovasi istananya.

Pada era Kesultanan Sintang, bangunan istana mengalami empat kali renovasi. Bentuk bangunan istana pertama di era Kesultanan Sintang seperti Rumah Betang rumah adat masyarakat Dayak. Dibangun pada masa pemerintahan Sultan Nata Muhamad Syamsuddin Sa'adul Khairiwaddin yang bertakhta pada tahun 1672 hingga 1737. Bangunan istana kedua tidak diketahui wujudnya, terletak di halaman belakang istana yang sekarang, sisa tiang pondasi bangunan masih terdapat di sana. Bangunan istana ketiga berdiri di atas lahan yang saat ini menjadi jalan raya, tepat di samping Masjid Jami' Sultan Nata. Istana Kesultanan Sintang yang hingga saat ini berdiri dibangun pada masa pemerintahan Panembahan Raden Danu pemimpin Negeri Sintang ke-28, bertakhta pada tahun 1934 hingga 1944 (Wawancara Sultan Raden Barrie Danu Brata, 13 April 2025).



Gambar 6. Sisa tiang pondasi istana kedua di halaman belakang istana
Sumber: Dokumentasi pribadi (2025)

Pada tahun 1913, Panembahan Haji Gusti Adi Abdul Madjid Kesuma Negara III (Panembahan Haji Abdul Madjid) pemimpin Negeri Sintang ke-26 sekaligus ayah dari Panembahan Raden Danu diasingkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Beliau diasingkan bersama keluarganya karena menolak patuh kepada Pemerintah Kolonial Belanda. Dengan demikian, istana hasil pembangunan ketiga kosong, tidak dihuni oleh keluarga Kesultanan Sintang. Wakil atau Wedana Panembahan Sintang Ade Muhamad Djoen Syahibul Wilayah (Wedana Ade Djoen) ditunjuk menjadi pemimpin Negeri Sintang ke-27, menggantikan Panembahan Haji Abdul Madjid. Istana ketiga dialihfungsikan oleh Wedana Ade Djoen sebagai tempat tinggal anak-anak dari

pedalaman yang bersekolah di Kota Sintang (Syahzaman & Hasanuddin, 2003). Wulandari (2009) mengatakan, Wedana Ade Djoen tidak tinggal di istana, beliau tinggal dan menjalankan pemerintahan Kesultanan Sintang di Rumah Besar. Jarak antara istana dan Rumah Besar kurang lebih 0,21 km.

Wujud istana pembangunan ketika menyerupai rumah panggung besar bergaya tradisional. Bangunan bertingkat dua dengan bentuk memanjang, bagian atas memiliki deretan jendela yang simetris di fasad depan. Struktur pondasi bangunan merupakan rumah panggung dengan deretan tiang kayu tinggi yang menyangga seluruh bangunan. Jarak antara lantai utama dengan tanah cukup jauh, melebihi tinggi orang dewasa. Hal ini disebabkan Sintang merupakan daerah rawan banjir. Di sisi kiri, kanan, dan depan terdapat teras atau serambi dengan pagar kayu. Di bagian tengah terdapat tangga lebar yang naik ke teras utama, menjadi akses utama ke lantai atas.



Gambar 7. Foto bangunan istana yang ketiga
Sumber: Moeseum Poesaka Ningrat Kesultanan Sintang

Ketika Panembahan Raden Danu memimpin, istana pembangunan ketiga sudah perlu direnovasi. Gambar rancangan bangunan istana keempat diterbitkan di Pontianak pada tanggal 6 Januari 1939 oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Pada awalnya, Panembahan Raden Danu berencana ingin membangun istana di sekitar Sungai Belacan hingga Sengkuwang atau saat ini dikenal juga sebagai daerah Pal 4 (Sumarman, n.d.). Terdapat juga informasi yang mengatakan jika Panembahan Raden Danu ingin mendirikan istana di Pal 3, di lahan yang saat ini menjadi eks Lapangan Terbang Susilo Sintang. Namun, rencana ini ditolak oleh Pemerintah Kolonial Belanda karena lokasi tersebut jauh dari pengawasan mereka (Wawancara Sultan Raden Barrie Danu Brata, 13 April 2025).

Panembahan Raden Danu bukanlah pemimpin yang bersedia mendapat intervensi dari Pemerintah Kolonial Belanda. Rencana pemindahan lokasi istana jauh dari pengawasan Pemerintah Kolonial Belanda bertujuan agar Pemerintah Kesultanan Sintang dapat beraktivitas dengan bebas (Wawancara Pangeran Bernie Danu Brata, 13 April 2025). Pemerintah Kolonial Belanda hanya menyetujui pembangunan istana di sekitar bangunan istana ketiga, berdekatan dengan Masjid Jami' Sultan Nata. Oleh karena itu, Panembahan Raden Danu keberatan apabila biaya pembangunan istana hanya dari dana pribadinya. Dengan demikian, biaya pembangunan istana berasal dari kas Negeri Sintang dan subsidi dari Pemerintah Kolonial Belanda. Biaya keseluruhan pembangunan istana mencapai f 29.850 (Sumarman, n.d.).

Pangeran Bernie Danu Brata (Wawancara, 13 April 2025) mengatakan, Kesultanan Sintang juga mendapat bantuan dana dari Kesultanan Kutai Kertanegara,

Kontraktor dari etnis Tionghoa bernama Tuan Then A Lioek dipercaya untuk menangani pembangunan istana. Sebagian material bangunan berasal dari hutan yang dikuasai Kesultanan Sintang. Sumarman (n.d.) mengatakan, sebagian material bangunan juga diperoleh dari Pontianak. Material bangunan diangkut dari Pontianak menggunakan kapal menyusuri sungai. Namun, kapal tersebut karam di sekitar Lengkung Panah di sebelah Hulu Nanga Sepauk. Terdapat juga informasi yang mengatakan kapal tersebut karam di Long Tinjau salah satu daerah di Sekadau. Kontraktor Then A Lioek bertanggung jawab dengan memberikan dana ganti rugi dan mengalami kerugian ketika menangani proyek pembangunan Istana Kesultanan Sintang.

Terdapat banyak versi mengenai waktu dimulai dan selesainya pembangunan istana. Ketika pembangunan istana selesai, dilaksanakan acara peresmian istana yang dihadiri oleh masyarakat dan berbagai pejabat. Setelah itu, istana langsung difungsikan sebagai tempat tinggal Panembahan Raden Danu dan kantor Pemerintah Negeri Sintang. Tamu yang ingin bertemu Sultan akan disambut di istana (Wulandari, 2009). Pada masa lalu, ketika Sultan ingin menemui tamu yang berkunjung ke istana, Sultan akan duduk di teras berpagar yang saat ini menjadi ruang tamu. Sedangkan tamunya akan duduk di Balai Perangin (Wawancara Gusti Sumarman, 10 April 2025). Hal ini menunjukkan legitimasi dan wibawa kekuasaan seorang pemimpin.



Gambar 8. Foto bangunan istana keempat (setelah renovasi)
Sumber: Moeseum Poesaka Ningrat Kesultanan Sintang

Apabila tamu tersebut adalah teman dekat Panembahan Raden Danu atau seorang tokoh, tidak jarang Sultan akan memberinya izin untuk menginap di istana. Seperti pengusaha asal Jepang yang bermukim di Desa Gandis, yaitu Tuan Yuto Minoru (Kurasawa, 2013). Ketika Panembahan Raden Danu menjadi salah satu korban Peristiwa Mandor (1943-1944), istri dan anak beliau mengungsi ke Kesultanan Sambas. Istana hasil pembangunan keempat sempat tidak berpenghuni (Wawancara Sultan Raden Barrie Danu Brata, 13 April 2025). Pada tahun 1950 ketika sudah bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Negeri Sintang berstatus sebagai daerah Swapraja. Istana Kesultanan Sintang berfungsi sebagai Kantor Swapraja.

Pada saat menjadi Kantor Swapraja inilah teras tempat Sultan duduk menemui tamu ditambah dengan dinding, pintu, dan jendela yang merubah fungsinya sebagai ruang tamu. Kuat dugaan hal ini dilakukan karena sistem monarki sudah dihapus, sehingga tamu dan pemimpin Swapraja memiliki kedudukan yang sama. Dalam perkembangannya istana juga pernah difungsikan sebagai Kantor DPRD Sintang,

Kejaksanaan Negeri Daerah Sintang, dan Departemen Kebudayaan Sintang. Sekitar tahun 1970-an, beberapa bagian bangunan berfungsi sebagai Museum Dara Juanti. Sebagian lagi menjadi tempat kerabat Kesultanan Sintang berkumpul. Pada tahun 1980-an hingga 2006, beberapa bagian bangunan digunakan sebagai Taman Kanak-kanak Dara Juanti (Wawancara Gusti Sumarman, 10 April 2025). Istana Kesultanan Sintang ditetapkan sebagai Cagar Budaya berdasarkan Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia Nomor: KM10/PW007/MKp03 yang ditanda tangani pada 4 Maret 2003 dengan nama Keraton Kerajaan Sintang.



Gambar 9. Istana Almukarramah Kesultanan Sintang sekitar tahun 1970-an
Sumber: Berita Penelitian Arkeologi no.6, Survei Daerah Kalimantan Barat (1977)

Penggunaan kata keraton dinilai terkesan Jawa sentris, masyarakat Kalimantan Barat pada umumnya menggunakan istilah istana untuk menyebut tempat tinggal pemimpin negerinya. Kerabat Kesultanan Sintang menyebut bangunan istana dengan istilah Rumah Kuning. Bangunan ini mulai dikenal sebagai Istana Almukarramah Kesultanan Sintang ketika anak bungsu Panembahan Raden Danu, yaitu Sultan H. Raden Muhammad Ikhsan Perdana Kesuma Negara VI (Raden Ikhsan) gelar Pangeran Ratu Sri Negara bertakhta (2006 - 2020). Kata “Almukarramah” diambil dari gelar Panembahan Raden Danu, tujuannya untuk mengenang jasa Panembahan Raden Danu selama memimpin Negeri Sintang (Wawancara Pangeran Bernie Danu Brata, 13 April 2025).



Gambar 10. Foto Istana Almukarramah Kesultanan Sintang
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Pemerintah Kabupaten Sintang juga telah memperkuat status penetapan bangunan ini sebagai Cagar Budaya. Hal ini berdasarkan Keputusan Bupati Sintang

Nomor: 400.6.2/157/ Kep- Disdikbud/2023 dengan nama Eks Istana Al-Mukarramah Sintang. Sejak ditetapkan sebagai Cagar Budaya tepatnya ketika Sultan Raden Ikhsan bertakhta-Taman Kanak-kanak Dara Juanti dipindahkan. Bangunan ini dikembalikan kefungsi aslinya, yaitu sebagai tempat tinggal Sultan Sintang dan tempat menyimpan koleksi benda-benda bersejarah. Museum Dara Juanti berubah nama menjadi Museum Poesaka Ningrat Kesultanan Sintang pada tahun 2022. Ketika Sultan Raden Barrie Danu Brata gelar Pangeran Ratu Rahmatullah Kesuma Negara VII-cucu Panembahan Raden Danu dan anak pertama dari Raden Muhammad Chalidi Ismail Tsyafiuddin bertakhta (Wawancara Gusti Sumarman, 10 April 2025).

Pemugaran pernah dilakukan pada Istana Al-mukarramah, tetapi tidak mengurangi prinsip keaslian dari bangunan. Seperti pemugaran tahun 1992, ketika Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melakukan Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Kalimantan Barat. Adapun bagian-bagian yang dipugar adalah perkuatan tiang pondasi menggunakan umpak beton, penggantian bahan yang sudah rusak dengan kayu maupun semen campuran, pembuatan akses jalan masuk di halaman belakang yang langsung terhubung dengan jalan raya, serta penataan taman halaman depan. Pada tahun 2006, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sintang melakukan adaptasi pada bangunan istana dengan mengganti tangga kayu dengan beton dan menambah kanopi belakang (Jamaluddin, 2019).

Simpulan

Penelitian ini merekonstruksi secara lebih utuh sejarah, wujud arsitektur, dan transformasi fungsi Istana Al-mukarramah Kesultanan Sintang. Sekaligus meluruskan sejumlah kekeliruan narasi yang berkembang dalam kajian terdahulu. Hasil analisis menunjukkan bahwa istana telah berperan sebagai pusat kekuasaan sejak masa Kerajaan Sintang bercorak Hindu. Namun, istana pada era Kerajaan Sintang Hindu tidak diketahui wujudnya. Kemudian mengalami empat kali renovasi besar pada era Kesultanan Sintang yang mengubah bentuk, tata ruang, dan fungsinya. Sejalan dengan perubahan politik dari kerajaan Hindu, kesultanan Islam, masa kolonial Belanda, hingga integrasi ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya lokasi strategis istana di kawasan Saka Tiga. Temuan arkeologis seperti fragmen tembikar, keramik, dan Batu Kundur

merefleksikan praktik ritual, aktivitas ekonomi, dan dinamika sosial di sekitar istana pada masa lalu. Secara teoretis, kajian ini berkontribusi pada pengembangan studi sejarah kota dan arsitektur istana Melayu-Kalimantan. Menunjukkan bagaimana kekuasaan, agama, dan kebijakan kolonial terwujud dalam pemilihan lokasi, pola ruang, serta siklus renovasi istana sebagai simbol legitimasi dan identitas politik. Secara praktis, temuan penelitian memberikan dasar kuat bagi strategi pelestarian cagar budaya, perancangan materi pendidikan sejarah lokal, dan pengembangan pariwisata budaya.

Daftar Pustaka

- Alghifari, M. A. (2025). Peninggalan Bercorak Era Hindu di Sintang Kalimantan Barat. *Majalah Riwayat*, 19–25. Diambil dari <https://www.riwayat.id/>
- Andi, U. F., Irwin, I., Zain, Z., Pebriano, V., & Andi, A. (2023). Power over Architecture, A Case Study on Malay Sultanate Palaces in West Kalimantan During Colonial Period (1800-1949 A.D.). *International Journal of Environment, Architecture, and Societies*, 3 (2), 96–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/ijeas.2023.3.02.96-105>
- Atmojo, B. S. W. (2007). Istana Sebagai Sentral Struktur Tata Kota (Studi Kasus pada Lima Kota Kerajaan di Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur). *Naditira Widya*, 1(1), 32–43.
- Atmojo, B. S. W. (2010). Kepurbakalaan Islam di Sintang dan Ketapang, Kalimantan Barat. *Berita Penelitian Arkeologi*, 4(1), 44–68.
- Atmojo, B. S. W. (2012). Tinggalan Arkeologi Islam sebagai Bagian Perkembangan Sejarah Budaya di Kalimantan. *Naditira Widya*, 6(2), 94–105.
- Brata, S. R. B. D. (2022). Daftar Nama Raja-raja yang Memerintah di Negeri Kerajaan Sintang, Bermula Dari Abad VII Masehi. Naskah tidak diterbitkan koleksi Istana Almukarrammah Kesultanan Sintang.
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The Use of Triangulation in Qualitative Research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545–527. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- Ginting, N., & Rahman, N. V. (2016). Maimoon Palace Heritage District in Medan, Indonesia: What we preserve and why we preserve? *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 222, 332 – 341. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.177>
- Gottschalk, L. R. (1969). *Understanding History: A Primer of Historical Method* (Second Ed). Alfred A. Knopf.
- Gunawan, I., & Mustikawati, M. (2025). Characteristic Patterns of Traditional Settlements in the Keraton Malay Area, Case studies in Pontianak, Kuala Terengganu, and Kampung Glam. *International Journal of Environment, Architecture, and Societies*, 5(1), 35–51. <https://doi.org/10.26418/ijeas.2025.5.01.35-51>
- Handoni, H. (2023). *Modul Pengalihwahaan Warisan Budaya Magang Bersertifikat Kebudayaan*. DKI Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemendikbudristek RI.
- Hariyanto, D. (2024). *Sejarah Berdirinya Masjid Jami' Sultan Nata Sintang di Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat*. Sintang: Pengurus Masjid Jami' Sultan Nata Sintang.
- Jamaluddin, F. (2019). Laporan Kegiatan Studi Konservasi Cagar Budaya Keraton Sintang Di Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat. Samarinda: Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur.
- Kaart van den vierkanten paal gouvernements grondgebied te Sintang. (1888). Diambil dari <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>
- Kurasawa, A. (2013). People Upended by War (The Separation of a Japanese Family Who Settled in Western Borneo (Swaying between Two Nations: e Diaspora of Japanese Migrant Families in West Borneo). *DSPACE at Waseda University*, (20), 137–152.

- Marselino, A. R. K., Al-Haq, F. M., Sari, G. J., Muharimma, H., Nabilah, N. R. J., & Wredani, P. C. (2024). *Kabupaten Sintang Dalam Angka 2024*. (H. Muharimma, Ed. & Trans.). Sintang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sintang.
- Marwoto. (2022). *Penulisan & Riset Arsitektur, Pengantar Menulis Ilmiah Bagi Mahasiswa Arsitektur*. (A. Rahmat & I. Santoso, Ed.). Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Nitihaminoto, G., Armeiny, & Kosasih S.A. (1977). *Berita Penelitian Arkeologi No. 6, Survei di Daerah Kalimantan Barat*. Jakarta: P.T. Rora Karya.
- Ocón, D. (2021). Digitalising endangered cultural heritage in Southeast Asian cities: preserving or replacing? *International Journal of Heritage Studies*, 27(10), 975–990. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13527258.2021.1883711>
- Oktrivia, U. (2016). Teknologi, Bentuk, Fungsi, Dan Motif Hias Tembikar Di Istana Almukarrammah, Sintang. *Naditira Widya*, 10(2), 97–112.
- Purba, J., Johansen, P., & BSEP, D. (2020). *Budaya Sungai Pada Masyarakat Kota Sintang, Provinsi Kalimantan Barat*. (I. I. Mujib & A. Ruhimat, Ed.). Bandung: CV Media Jaya Abadi.
- Rachmayanti, S., R, C., & Wulandari, A. A. A. (2016). Preservation of Art Style in Interior and Architecture Cultural Heritage Buildings: A Case Study in Hotel Kartika Wijaya & Hotel Niagara Malang. *Humaniora*, 7(1), 87–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.21512/humaniora.v7i1.3491>
- Sjamsuddin, H. (2015). *Perlawanan & Perubahan di Kalimantan Barat, Kerajaan Sintang 1822-1942*. Yogyakarta: Ombak.
- Soegondho, S. (1996). Indonesian Earthenware Techno-Functional and Analogical Analysis. *SPAFA Journal (Old series 1991-2013)*, 6(1), 27–32. Diambil dari <https://www.spafajournal.org/index.php/spafa1991journal/article/view/271>
- Soekiman, D. (2011). *Kebudayaan Indis, Dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarman, G. (n.d.). Tanah Perkarangan Dan Bangunan Istana Al-Mukarramah Kesultanan Sintang. Naskah tidak diterbitkan koleksi Istana Almukarrammah Kesultanan Sintang.
- Syahzaman, & Hasanuddin. (2003). *Sintang Dalam Lintasan Sejarah*. (B. H. S. Purwana, Ed.). Pontianak: Romeo Grafika.
- Syamtasiyah, I., Zainuddin, & Jabbar, L. (2017). *Sejarah Kesultanan Sintang di Kabupaten Sintang Kalimantan Barat*. Jakarta: Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.
- Wulandari, B. J. W. (2009). *Bangunan Tradisional di Kabupaten Sintang*. Pontianak: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Yufiza, Anita, & Ikhsan. (2003). *Inventarisasi Sumber Sejarah di Kabupaten Sintang*. Pontianak: Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional.